

---

---

# KOMUNIKASI DALAM MENCIPTAKAN NILAI ISLAMI MELALUI PENYEBARAN INFORMASI KESEHATAN BAGI KELUARGA

## COMMUNICATION IN CREATING ISLAMIC VALUE THROUGH DISTRIBUTION OF HEALTH INFORMATION FOR THE FAMILY

---

---

**DITHA PRASANTI**

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i1.286>

**Ditha Prasanti**

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Padjadjaran  
Jl.Raya Bandung-Sumedang  
KM.21 Jatinangor, Jawa Barat,  
Indonesia  
Email: ditha.prasanti@unpad.  
ac.id

Naskah diterima: 1 Februari 2019  
Revisi: 27 Maret 2019-4 Maret  
2021  
Disetujui: 6 Juni 2021

**Abstract**

*Family, a word that is rich in meaning for individuals who have it. Because of its importance, family members will share information with other family members, especially health information. If there is a family member who is sick, then other family members will try to find health information about the method of healing the illness of their family members. The uniqueness of this study is that the authors found an effort to create Islamic values through the dissemination of health information in urban families. Through this article, the author raised the title "Communication in Creating Islamic Values through the Spread of Health Information in Urban Families". The results of the study show that if viewed from communication techniques, communication used in creating Islamic values through the dissemination of health information is persuasive communication. The internalization of existing Islamic values is the dissemination of health information that promotes treatment and a healthy lifestyle based on Al-Qur'an and the teachings of Prophet Muhammad. The distribution of health information is carried out directly (face to face) and via social media namely whatsapp family group.*

**Keywords:** Communication Process, Islamic Values, Information, Health, Family

**Abstrak**

Keluarga, sebuah kata yang kaya makna bagi individu yang memilikinya. Saking pentingnya, para anggota keluarga akan saling berbagi menyebarkan informasi kepada anggota keluarga lainnya, khususnya informasi kesehatan. Jika ada anggota keluarga yang sakit, maka anggota keluarga lainnya akan berupaya mencari informasi kesehatan tentang metode penyembuhan penyakit anggota keluarganya. Keunikan penelitian ini adalah penulis menemukan adanya upaya menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan dalam keluarga urban. Melalui artikel ini, penulis mengangkat judul "Komunikasi dalam Menciptakan Nilai Islami melalui Penyebaran Informasi Kesehatan dalam Keluarga Urban". Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika ditinjau dari teknik komunikasi, komunikasi yang digunakan dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan adalah komunikasi persuasif. Internalisasi nilai islami yang ada, yaitu penyebaran informasi kesehatan yang menganjurkan pengobatan dan pola hidup sehat berlandaskan pada Al-Qur'an dan Ajaran Rasulullah SAW. Penyebaran informasi kesehatan tersebut dilakukan secara langsung (tatap muka) dan via media sosial, yaitu whatsapp group keluarga.

**Kata Kunci** : Proses Komunikasi, Nilai Islam, Informasi, Kesehatan, Keluarga

## **PENDAHULUAN**

Artikel ini membahas tentang proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan dalam keluarga urban di era digital. Penelitian ini berawal dari pengamatan penulis kepada sebuah keluarga mengenai upaya yang dilakukan orang tua, kakak, adik, kakek, nenek, dan lainnya, yang menerapkan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya. Mengapa keluarga urban? Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi digital yang kian melesat, hadir dan masuk dalam proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga urban, yaitu keluarga yang tinggal di perkotaan, dan cepat mengadopsi berbagai produk karya perkembangan teknologi tersebut.

Beragamnya informasi yang muncul dalam media massa, bak jamur yang muncul bertebaran di mana saja. Tanpa disadari, sebagai khalayak media, kita pun merupakan bagian dari individu yang menjadi sasaran dari penyebaran informasi tersebut. Salah satu informasi yang tidak kalah pentingnya menjadi kebutuhan primer manusia adalah informasi kesehatan.

Penulis juga merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pentingnya topik penyebaran informasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan Ahmed et al., (2001) menjelaskan tentang adanya hambatan yang dirasakan terhadap pelayanan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan akses layanan kesehatan untuk semua orang Amerika. Hambatan yang paling sering didukung adalah kurangnya informasi tentang layanan kesehatan gratis atau berkurang, biaya yang diantisipasi, dan kesulitan mengakses

perawatan anak. Tujuh puluh empat persen responden melaporkan lebih dari satu penghalang. Hambatan yang dilaporkan serupa untuk pekerja miskin dan tidak bekerja, kecuali untuk masalah transportasi, lebih sering dilaporkan oleh responden yang tidak bekerja. Studi ini memberikan data penting tentang apa yang dirasakan oleh orang miskin dalam komunitas yang kurang terlayani secara medis sebagai hambatan untuk mengakses layanan kesehatan dan menggarisbawahi pentingnya melibatkan orang tanpa telepon dalam rancangan penelitian. Responden yang tidak memiliki telepon lebih mungkin melaporkan banyak hambatan, terutama masalah dengan kurangnya informasi tentang perawatan medis gratis atau diskon, perawatan anak, dan transportasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya survei pintu ke pintu daripada survei telepon untuk mendapatkan data yang akurat tentang masyarakat miskin (Ahmed et al., 2001).

Penelitian di atas menguatkan penulis untuk melakukan topik penelitian penyebaran informasi kesehatan ini kepada keluarga urban yang notabene dekat dengan teknologi. Jika Ahmed et al., (2001) menyatakan hambatan yang dialami masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan itu dalam hal aksesibilitas teknologinya, maka dalam penelitian ini, penulis ini menemukan keluarga urban yang fokus dengan penyebaran informasi kesehatan bagi anggota keluarganya, tetapi dengan memasukkan nilai-nilai islami dalam proses penyebarannya tersebut. Oleh karena itu, disinilah nilai kebaruan dan urgensi penelitian yang dilakukan penulis, khususnya dalam hal mengungkapkan komunikasi dalam menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi

kesehatan bagi keluarga urban. Urgensitas penelitian ini terletak pada internalisasi nilai islami yang dilakukan melalui penyebaran informasi kesehatan bagi keluarga.

Penelitian lainnya yang dilakukan Cline & Haynes (2001) tentang pencarian informasi kesehatan dalam media internet menyatakan bahwa semakin banyak konsumen yang terlibat dalam pencarian informasi kesehatan melalui Internet. Mengambil perspektif komunikasi, ulasan ini berargumen tentang alasan profesional kesehatan masyarakat harus peduli tentang topik, mempertimbangkan manfaat potensial, mensintesis masalah kualitas, mengidentifikasi kriteria untuk mengevaluasi informasi kesehatan online dan mengkritik literatur. Lebih dari 70.000 situs web menyebarkan informasi kesehatan; lebih dari 50 juta orang mencari informasi kesehatan secara online, dengan kemungkinan konsekuensi untuk sistem perawatan kesehatan. Internet menawarkan akses luas ke informasi kesehatan, dan keuntungan dari interaktivitas, penyesuaian informasi, dan anonimitas. Keterampilan evaluasi informasi yang tidak memadai menambah kerentanan konsumen, dan memperkuat kebutuhan akan standar kualitas dan kriteria luas untuk mengevaluasi informasi kesehatan (Cline & Haynes, 2001).

Penulis juga merujuk pada penelitian yang dilakukan Chib (2010) tentang pengenalan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti ponsel ke penyedia layanan kesehatan dasar di salah satu daerah pedesaan yang terletak di Indonesia, yang dapat membantu menjembatani kekosongan di lingkungan kerja mereka. Hal tersebut dihasilkan dari sumber daya yang kurang kapasitas, keterbatasan akses ke informasi dan penundaan intervensi. Proyek telepon

seluler bidan dilaksanakan di 15 pusat kesehatan di Aceh Besar, Indonesia yang melibatkan 223 bidan. Kelompok studi (121 peserta) menggunakan ponsel proyek untuk mengirimkan statistik kesehatan ke pusat data, menghubungi koordinator dan rekan kerja untuk mendapatkan saran dan informasi kesehatan, dan berkomunikasi dengan dokter dan pasien (Chib, 2010).

Kedua penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya akses teknologi dalam proses pencarian dan penyebaran informasi kesehatan. Apalagi perkembangan teknologi digital saat ini menjadikan penyebaran informasi kesehatan pun semakin melesat. Penyebaran informasi kesehatan pun semakin cepat bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Berbeda halnya dengan penelitian media sosial atau teknologi pada umumnya, dalam penelitian ini penulis menemukan adanya proses komunikasi yang dilakukan menciptakan nilai islami dalam penyebaran informasi kesehatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan proses komunikasi dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan bagi keluarga urban. Selain itu, penulis juga ingin mengungkapkan nilai-nilai islami yang terdapat dalam penyebaran informasi kesehatan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan penulis tentang “Komunikasi dalam Menciptakan Nilai Islami melalui Penyebaran Informasi Kesehatan bagi Keluarga Urban” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell (2012) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus merupakan metode yang harus memiliki keunikan dalam penelitiannya

(Creswell, 2010). Keunikan dalam penelitian ini terletak pada proses komunikasi yang dilakukan dalam penyebaran informasi kesehatan tersebut pada keluarga urban, tetapi dengan upaya menciptakan nilai-nilai islami. Penulis menemukan keluarga urban yang lekat dengan nilai-nilai yang islami tersebut dalam penyebaran informasi kesehatan yang dilakukannya.

Creswell juga mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Hal tersebut menjadi landasan utama penulis dalam menggunakan metode penelitian studi kasus, karena penulis ingin mengungkapkan proses komunikasi yang dilakukan sekelompok keluarga tersebut dalam menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan studi kasus tunggal dengan mengangkat sebuah keluarga "AI".

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengambilan informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penulis memilih informan yang memenuhi kriteria penelitian ini. Kriteria penelitian yang dimaksud ini adalah keluarga urban, yaitu keluarga yang tinggal di perkotaan, dan memang menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan antar anggota keluarganya. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. IW, perempuan, 55 tahun
2. AK, laki-laki, 50 tahun
3. NN, perempuan, 33 tahun
4. DL, laki-laki, 36 tahun

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, penulis melakukan observasi partisipan dengan mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga AI, terutama proses komunikasi dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan antar anggota keluarganya. Misalnya, ketika informan yang menjadi "sesepuh" menyampaikan informasi kesehatan tentang "pola makan sehat" yang dikaitkan dengan cara makan Nabi Muhammad SAW. Penyebaran informasi kesehatan tersebut dapat terjadi terus menerus, bahkan sampai disebarakan juga melalui "whatsapp group keluarga".
2. Wawancara, penulis juga melakukan wawancara kepada para informan untuk mendapatkan data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Penelusuran studi dokumentasi, teknik ini digunakan untuk melengkapi kajian penelitian yang sejenis tentang penyebaran informasi kesehatan. Penelusuran pun dilakukan melalui media online, buku referensi yang relevan, dan jurnal-jurnal nasional dan internasional yang mendukung topik penelitian penulis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Alasan Informan dalam Menciptakan Nilai Islami melalui Penyebaran Informasi Kesehatan bagi Anggota Keluarga**

Dalam bagian ini, penulis ingin mengungkapkan tentang hasil observasi dan wawancara kepada para informan terkait fokus penelitian yang diangkat, yaitu

proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan bagi keluarga urban.

Berbicara tentang nilai-nilai islam, penulis merujuk pada salah satu penelitian terdahulu oleh Padela et al., (2011) mengkaji tentang adanya nilai budaya dan islam dalam kesenjangan kesehatan di antara agama minoritas yang layak mendapat pertimbangan khusus, karena nilai-nilai agama sangat berpengaruh dalam diri seseorang dan pengembangan kelompok dan artikulasi konsep kesehatan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku kesehatan dapat menghasilkan produk yang lebih peka secara budaya dalam hal pelayanan kesehatan (Padela et al., 2011).

Nilai-nilai Islam dan praktik budaya Muslim Amerika dapat berperan dalam komunitas kesenjangan kesehatan dengan mempengaruhi perilaku kesehatan dan pola pencarian pelayanan kesehatan dan menghadirkan tantangan dalam sistem perawatan kesehatan. Sampai saat ini, sedikit penelitian empiris telah dilakukan bekerja sama dengan komunitas ini untuk lebih memahami mereka keyakinan dan tantangan yang dirasakan. Laporan ini didasarkan pada analisis data kualitatif dari wawancara semi-terstruktur dan kelompok fokus dikumpulkan melalui berbasis komunitas proyek partisipatif dengan Muslim Amerika yang tinggal di Michigan tenggara. Laporan ini memberikan ikhtisar keyakinan kesehatan Muslim Amerika, yang dijelaskan bagaimana keyakinan ini memengaruhi praktik pencarian pelayanan kesehatan, dan merekomendasikan akomodasi yang dapat meningkatkan pengalaman perawatan

kesehatan pasien Muslim Amerika (Padela et al., 2011).

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis melihat adanya referensi tentang nilai budaya islam yang dianut muslim Amerika dalam hal pelayanan kesehatan, dapat meningkatkan sistem perawatan dan pelayanan kesehatan pada pasien muslim Amerika tersebut. Hal ini pun yang kemudian membuat penulis ingin melihat alasan dari para informan untuk menciptakan nilai-nilai islami dalam proses komunikasinya kepada anggota keluarga lainnya, tentang penyebaran informasi kesehatan.

IW mengungkapkan alasan tentang nilai-nilai islami yang diciptakan dalam proses komunikasi melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut dalam kutipan di bawah ini:

“Kalau kita hidup berlandaskan pegangan hidup yaitu agama, ya segala prosesnya juga tentu harus berlandaskan agama. Apalagi Allah yang akan menyembuhkan penyakit, jadi kalo ibu punya prinsip kalau kita hidup ini harus berlandaskan aturan-aturan dari Allah, supaya Allah menjaga kita. Nilai-nilai islami itu penting diciptakan, dibiasakan, dan dibudayakan agar menempel dalam anggota keluarga yang lainnya. Supaya apa? Ya tujuannya biar kita selamat dunia akhirat. Terus kenapa kok dilakukannya melalui informasi kesehatan, karena kan siapapun ingin sehat, kadang-kadang kita baru ngeuh sehat itu berharga banget, kalo udah ngerasain sakit kan, jadi ya lewat informasi tentang pola hidup sehat ala Rasulullah, misalnya, itu contoh info kecil yang bisa dibagikan buat saya, ke anggota keluarga lainnya. Kalau kita sudah berpedoman sama agama kan akan berusaha biar sehat itu ya salah satunya sumber makanannya juga makanan halal.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada alasan kuat yang diungkapkan informan dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan dalam anggota keluarganya. Selain IW, NN juga

mengatakan alasan yang sama dengan IW mengenai pentingnya nilai islami tersebut.

“Nilai islami itu penting diciptakan dalam keluarga, apalagi di era teknologi yang semakin canggih ini, harus diimbangi pokoknya. Kadang saya juga heran kok sekarang penyakit tuh aneh-aneh gitu ya, kalo denger cerita orang tua zaman dulu kan beda *banget*, ya pola hidupnya juga berbeda, sekarang ada banyak makanan instan, kalo dulu katanya ya makanan sehat, singkong, lalapan sayuran. Jadi ya emang harus berpedoman sama pedoman hidup, kalo umat islam *kan* Al-Qur’an. Sebenarnya tujuan utamanya buat apa, ya biar menyadarkan kita ini, generasi milenial yang gaya hidupnya ini udah diterpa segala hal yang instan dan siap saji, misalnya makanan siap saji. Di keluarga saya, kita dibiasakan melek sama informasi kesehatan yang bersumber dari Al-Qur’an dan ajaran Rasulullah SAW.”

Informan kedua juga menguatkan pernyataan dari informan sebelumnya bahwa alasan utama yang menyebabkan keluarga tersebut menciptakan nilai islami tersebut adalah sebagai pedoman hidup agar selamat dunia akhirat. Penulis menyoroti pada kutipan pernyataan informan IW yang menceritakan alasannya tentang informasi kesehatan, karena pada umumnya kita menyadari sehat itu berharga, setelah kita merasakan sakit. Oleh karena itu, informasi kesehatan pun menjadi sangat berharga, terutama tentang metode penyembuhan atau pengobatan penyakit. Kutipan tersebut benar adanya sehingga mengarahkan informan untuk menciptakan nilai islami dalam keluarganya, dengan cara dibiasakan diterpa informasi kesehatan yang berlandaskan pada Al-Qur’an.

AK juga menyampaikan hal yang serupa dengan menyebutkan beberapa dalil Al-Qur’an, menurutnya ayat-ayat Al-Qur’an yang menceritakan tentang informasi kesehatan pun sangat banyak, oleh karena

itu informasi tersebut harus dibagikan kepada anggota keluarga lainnya, khususnya melalui whatsapp group keluarga. AK menyebutkan bahwa hal tersebut sebagai salah satu proses komunikasi yang mengarah untuk menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan. Berikut ini adalah kutipan dari AK.

“Janganlah kamu makan dan minum berlebihan, menurut saya itu ayat Allah yang kena banget ya untuk pola hidup sehat, bahwa seyogyanya kita mengikuti cara Allah dan Rasulullah, ya jangan berlebih-lebihan. Kalau mau hidup sehat, ya alakadarnya, sederhana, dengan gizi yang seimbang juga, ya sehat dalam islam itu pasti sebanding lurus dengan medis kok. Jadi emang penting untuk menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya. Terus contoh lain, pengobatan penyakit ala Rasulullah dengan bekam dan ruqyah, ya itu juga perlu dibiasakan lagi, kalau gak dishare ke generasi zaman sekarang kan ga akan *ngeuh*, jadi memang harus disebarkan informasi kesehatan itu. Kenapa, karena itu kan berlandaskan pada pegangan hidup umat islam, sebagai pengikut Rasulullah SAW., ya kita juga menjalankan ajarannya.”

Penulis merujuk pada pernyataan di atas, maka terlihat adanya alasan yang kuat, sebagaimana telah diungkapkan oleh informan sebelumnya, bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut berlandaskan pada pedoman hidup umat islam, yaitu Al-Qur’an dan ajaran Rasulullah SAW.

Dalam artikel yang dikutip dari Bahraen (2018) menuliskan tentang makan berlebihan dapat menyebabkan sumber penyakit. Bahraen juga mengungkapkan bahwa di zaman modern ini, beragam makanan dan minuman siap saji dengan kalori dan gula yang tinggi menyebabkan munculnya penyakit. Kemudahan mendapatkan makanan dan minuman siap

saji, jajanan, dan kue sebagai camilan setiap saat juga menjadi pola hidup zaman modern (Bahraen, 2018).

Pernyataan Bahraen (2018) tersebut sejalan dengan hasil penelitian penulis tentang konsep nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan yang dilakukan informan. Selain makanan yang halal, makanan tersebut pun tidak boleh berlebihan dari segi kandungan kalori dan gulanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam ajaran Islam yang mulia, manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar makan secukupnya saja dan tidak berlebihan. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-A'raf*[7]:31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا  
وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat Al-Qur'an di atas menegaskan apa yang disampaikan informan tentang alasan utama dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran proses informasi kesehatan pada anggota keluarga lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa informasi kesehatan itu sangat berharga, apalagi jika seseorang telah merasakan sakit, maka pentingnya kesehatan pun akan semakin terasa. Oleh karena itu, informan pun ingin menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut.

Dalam hal ini, penulis mendapatkan point tentang alasan utama informan dalam menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarganya, yaitu dalam era digital

yang teknologinya semakin canggih ini, informan ingin menjalankan pola hidup berlandaskan pedoman hidup umat islam Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW. Alasan lainnya adalah untuk membiasakan anggota keluarganya yang sudah menjadi bagian dari generasi milenial menjadi generasi yang melek dengan nilai-nilai islam tersebut. Terakhir, penulis juga menemukan bahwa ada pernyataan informan IW yang mengatakan bahwa dengan menyebarkan informasi kesehatan yang islami dan bermanfaat tersebut, maka dia pun akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Pada temuan lain, sebuah tinjauan literatur tentang agama dan iklan mengarah pada identifikasi tiga jalur studi yang meneliti pengaruh agama pada periklanan. Hal tersebut berisi tentang tiga baris studi difokuskan pada sikap terhadap iklan yang kontroversial produk, keberadaan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan iklan, dan reaksi konsumen terhadap iklan yang berisi isyarat atau simbol keagamaan. Hal tersebut pun ditunjukkan dengan adanya hijab sebagai isyarat religius yang signifikan menghasilkan sikap yang mendukung iklan di kalangan Muslim. Ini mengemukakan bahwa teori pemrosesan informasi seperti Elaboration Likelihood Model memberikan kerangka teoritis terkait untuk menguji efek ini secara empiris (Naseri & Tamam, 2012).

Jika menilik pada hasil penelitian Naseri & Tamam (2012), penulis dapat melihat adanya internalisasi nilai islam yang berbeda dengan temuan penulis. Meskipun isyarat religious yang diangkat pun berbeda, tetapi fokus yang terlihat adanya penerimaan diri tentang internalisasi nilai islam tentang penyebaran informasi kesehatan dalam keluarga.

### **Komunikasi dalam Menciptakan Nilai Islami melalui Penyebaran Informasi Kesehatan bagi anggota Keluarga**

Dalam bagian ini, penulis ingin mengungkapkan proses komunikasi yang dilakukan informan dalam menciptakan nilai islami tersebut. Para informan menjelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan bertujuan untuk membiasakan anggota keluarga yang sudah menjadi generasi milenial tersebut, menjadi generasi yang melek informasi kesehatan islami. Hal ini unik, karena kondisi seperti ini belum tentu terjadi pada anggota keluarga lainnya. Apalagi proses komunikasi yang dilakukan pun memiliki cara atau teknik tertentu. Berikut ini adalah hasil kutipan pernyataan dari informan IW.

“Prinsipnya kan kita menyampaikan, jadi ibu sih berusaha menyampai-kan nya secara pelan-pelan, ngobrol langsung gitu ya kalo ke adik-adik, paman, bibi juga. Ya lewat informasi kesehatan itu juga intinya mengajak pada kebaikan kan, kalau hidup berlandaskan pedoman hidup agama kan insya Allah selamat dunia akhirat. Terus ya ngasih taunya lewat sharing di whatsapp group keluarga juga. Kalau urusan mereka mau ikutin atau enggak, sebenarnya itu urusan belakangan, yang penting ibu udah nyampein gitu. Terus ya anak cucu yang sudah jadi generasi milenial juga pelan-pelan kan melek juga dengan nilai-nilai islami itu.”

Berdasarkan kutipan di atas, penulis melihat adanya proses komunikasi yang dilakukan oleh informan dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut. Jika diuraikan sesuai dengan unsur-unsur komunikasi yang ada, proses komunikasi yang dilakukan bermula dari informan, IW, AK, NN, dan DL, sebagai komunikator yang menyampaikan pesan (nilai islami melalui informasi kesehatan), baik secara langsung (tatap muka) maupun menggunakan media sosial whatsapp group

keluarga (media) kepada para anggota keluarganya (komunikand).

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Atabik (2014) diungkapkan bahwa pesan komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu yang menentukan teknik yang akan diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Betapa pun juga teknik pertama yang harus dimengerti dalam proses komunikasi dakwah adalah pesan dari komunikasi tersebut (Atabik, 2014).

Jika melihat dari teknik penyampaian pesan yang disampaikan Atabik (2014) di atas, maka penulis dapat menyebutkan bahwa teknik yang digunakan informan dalam proses komunikasinya ini adalah teknik informasi dan teknik persuasi. Hal ini terlihat jelas pada kutipan pernyataan dari informan IW tentang cara yang dilakukannya dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarganya. Tetapi IW juga menegaskan bahwa dia memberikan informasi kesehatan tersebut, mengajak secara langsung (tatap muka) kepada anggota keluarga lainnya, dalam hal inilah ada teknik komunikasi persuasif. Meskipun IW juga menambahkan bahwa ketika anggota keluarganya pun memilih tidak mengikuti pun, itupun tidak menjadi persoalan yang besar dalam keluarga.

DL juga menyampaikan pernyataannya dalam kutipan sebagai berikut:

“Iya, informasi kesehatan itu penting buat saya, ya apalagi kalo misalnya lagi sakit apa gitu kan, suka jadi cari-cari info juga tentang metode penyembuhannya gimana, atau itu gejala apa misalnya. Tapi kalau dishare di *whatsapp group* keluarga saya tuh lebih ke pola hidup sehat gitu, iya ya islam juga mengajarkan kayak gitu. Pola tidur yang baik misalnya, makan bergizi yang tidak berlebihan, dan lain-lain. Intinya

sih, pesannya informatif dan persuasif ya, jadi bikin kita melek sama pedoman hidup di Islam. Ya ini salah satu upaya preventif juga kan buat kami generasi milenial, supaya tetap mawas diri, hehe...”

Pernyataan DL di atas juga menegaskan tentang adanya proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai islami melalui informasi kesehatan tersebut. Pesan yang mengandung nilai islami tersebut disampaikan secara informatif dan persuasif, walaupun terlepas dari akan diikuti atau tidak oleh anggota keluarga lainnya. Artinya, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa teknik komunikasi yang digunakan oleh informan dalam menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut adalah teknik informatif dan teknik persuasif.

Teknik persuasif juga dikaji dalam penelitian lainnya yang fokus pada komunikasi kesehatan. Penulis melihat Dillard & Shen (2005) yang membahas teknik persuasif dalam komunikasi kesehatan. Teori reaktansi dapat diterapkan secara menguntungkan untuk memahami kegagalan dalam komunikasi kesehatan persuasif (Dillard & Shen, 2005).

Selain itu, pentingnya nilai islam ini juga dikaji oleh beberapa penelitian lainnya. Penulis juga melihat adanya nilai-nilai islam yang dikaji oleh Stivens (2013) dalam mengeksplorasi politik budaya islam dari proyek ‘nilai keluarga’ negara di Malaysia. Dalam penelitiannya mencakup klaim lokal dan lebih global tentang nilai-nilai keluarga, nilai-nilai ‘keluarga Asia’, dan versi nilai-nilai keluarga ‘Islam’. Melihat proyek moral nilai-nilai keluarga menempati tempat sentral dalam konteks budaya yang diadakan oleh negara, agama, dan media, Stivens (2013) berpendapat bahwa tertanamnya proyek

yang didukung secara luas ini dalam sejumlah versi ‘nilai-nilai Islam’ dan dalam skala yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai islam memiliki implikasi penting tidak hanya untuk keluarga, hubungan gender dan hak-hak perempuan (manusia) dalam keluarga, tetapi juga untuk memahami nasionalisme di Malaysia. Perkembangan ini menimbulkan tantangan signifikan bagi para aktivis yang ingin mereformasi hubungan keluarga yang menganut nilai-nilai budaya islam (Stivens, 2013).

Merujuk pada artikel di atas, penulis menemukan bahwa nilai-nilai islam dapat masuk dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai islam yang terkandung dalam artikel di atas dibahas dalam konteks keluarga, budaya, dan politik. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai-nilai islam melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, penulis juga membuat kategorisasi data hasil penelitian yang telah dilakukan seperti di tabel 1.

Tabel 1. Komunikasi dalam Menciptakan Nilai Islami Melalui Penyebaran Informasi Kesehatan dalam Keluarga

No	Kategorisasi Data Penelitian	Temuan di Lapangan
1	Proses Komunikasi	Komunikator: informan Pesan: Nilai Islami melalui informasi kesehatan Media: tatap muka & media sosial “whatsapp group” keluarga Komunikas: anggota keluarga (generasi milenial) Efek: internalisasi nilai islami
2	Teknik Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik informatif</li> <li>• Teknik persuasif</li> </ul>
3	Nilai Islami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membudayakan melek informasi kesehatan yang berlandaskan Al-Qur’an dan ajaran Rasulullah SAW</li> <li>• Menggaungkan tata cara hidup sehat berlandaskan konsep dan ayat-ayat Al Qur’an</li> </ul>

(Sumber: Hasil Penelitian, 2018)

Dalam tabel di atas, penulis membuat pengelompokan data yang disesuaikan

dengan temuan di lapangan. Pada intinya menjelaskan bahwa proses komunikasi dilakukan untuk menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya. Ada dua nilai islami yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu membudayakan meleak informasi kesehatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW; serta menggaungkan tata cara hidup sehat yang diajarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Hal ini pun terlihat pada ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat hadist, dan ajaran Rasulullah SAW yang dibagikan oleh informan kepada anggota keluarga lainnya, khususnya ditekankan pada anak cucu, sebagai generasi milenial, yang lekat dengan konsep keluarga urban.

Nilai-nilai Islam tersebut yang seringkali diucapkan oleh para informan, melalui teknik komunikasi berupa informatif dan persuasif, baik secara langsung (tatap muka) maupun dalam media sosial whatsapp group keluarga. Jika penulis amati, IW sebagai informan yang berinisiatif menggaungkan nilai islam tersebut bertujuan agar anggota keluarganya membiasakan untuk menerapkan tata cara hidup sehat yang berlandaskan pada pedoman hidup umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW.

Berbicara mengenai proses komunikasi dalam internalisasi nilai islami, hal inipun diungkapkan oleh Suhartini (2016) yang menguatkan fokus penelitian pentingnya pola komunikasi. Menurutnya, proses komunikasi juga terlihat dalam internalisasi nilai-nilai Islam khususnya melalui pembinaan akhlak santri di Pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang. Internalisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti shalat jauh berjamaah, shalat sunnah qiyam al-lail

dan Dhuha, puasa sunnah pada hari senin dan kamis, dan mengaji yasin setelah subuh. Proses internalisasi Islam terhadap nilai-nilai Islam mengambil beberapa tahapan yaitu transformasi nilai; nilai transaksi; dan nilai-nilai trans-internalisasi (Suhartini, 2016).

Selain itu, penulis juga menemukan adanya internalisasi nilai Islam yang dipaparkan oleh Wahyudi & Huda (2019) mengenai solusi internalisasi pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Kemala Bhayangkari, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Berbeda dengan penulis, dalam hal ini, Wahyudi & Huda menuangkan tentang konsep internalisasi dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menerima penanaman nilai-nilai agama dengan baik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam bagi anak berkebutuhan khusus pun dilakukan melalui peningkatan kualitas pengalaman belajar mengajar para gurunya (Wahyudi & Huda, 2019).

Merujuk pada literatur di atas, penulis memiliki nilai kebaruan dengan adanya nilai Islam mengenai informasi kesehatan sesuai dengan yang pedoman hidup Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Hal tersebut kemudian yang penulis dapat ungkapkan dalam penelitian ini bahwa internalisasi nilai Islam pun terdapat pada penyebaran informasi kesehatan bagi keluarga.

Sementara itu, Rakhmawati (2020) juga menggambarkan urgensi dan fungsi membangun karakter altruism di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulil Albab melalui Kamp Karakter Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Ulil

Albab mengadakan komunikasi dakwah dengan mengemas ulang pesan dan metode altruism disesuaikan dengan target yaitu siswa sekolah dasar (Rakhmawati, 2020). Dalam hal ini, penulis juga dapat melihat semakin jelas mengenai adanya teknik persuasif dalam komunikasi dakwah yang menunjukkan adanya internalisasi nilai Islam.

Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan, maka penulis dapat melihat adanya proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan internalisasi nilai islam dengan menerapkan teknik informatif dan teknik persuasif. Proses komunikasi yang ditujukan adalah internalisasi nilai Islam dalam penyebaran informasi kesehatan bagi keluarga.

### **Analisis Teori Konstruksi Sosial atas Realitas**

Dalam bagian ini, penulis juga akan menganalisis fenomena penelitian dengan teori komunikasi yang relevan. Proses komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai-nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya ini dapat dianalisis dengan teori konstruksi sosial dari Berger Luckman.

Dalam konsep yang dikutip tentang realitas sosial, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, sehingga individu sendirilah yang menentukan dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (Sukidin & Basrowi, 2002). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa informan sebagai individu yang menentukan dunia sosialnya, yaitu menciptakan nilai islami melalui penyebaran informasi

kesehatan kepada anggota keluarganya, dan hal tersebut dikonstruksi berdasarkan kehendak informan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sukidin & Basrowi, (2002) Berger juga mengatakan bahwa ternyata manusia merupakan pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, yang di mana kenyataan objektif tersebut juga mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Dalam hal ini informan sebagai manusia yang menciptakan kenyataan sosial yang objektif tentang nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan (Sukidin & Basrowi, 2002).

Selain itu, melalui proses konsep berpikir dialektis, Berger juga memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat, sehingga menjelajahi dimensi kenyataan dari objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi (Sukidin & Basrowi, 2002). Masyarakat dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang di antaranya dari anggota keluarga informan sebagai produk manusia, dan manusia merupakan produk dari masyarakat. Dimensi objektivasi ini terlihat pada bagian informan sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif tentang nilai islami yang dilakukan melalui penyebaran informasi kesehatan tersebut. Dimensi internalisasi terlihat jelas pada bagian proses komunikasi dalam menciptakan nilai-nilai islami tersebut, disinilah terdapat tujuan utama informan yaitu internalisasi nilai islami tersebut. Dimensi selanjutnya adalah eksternalisasi, yaitu ketika anggota keluarga lainnya menyadari dan merasakan nilai islami tersebut penting diterapkan, khususnya melalui penyebaran informasi kesehatan. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa komunikasi dalam menciptakan

nilai islami melalui penyebaran informasi kesehatan ini sebagai realitas sosial yang dikonstruksi para informan. Konstruksi sosial atas realitas inipun terlihat jelas dalam pernyataan para informan dalam hasil penelitian di atas.

## **PENUTUP**

Artikel penelitian ini mengupas tentang adanya komunikasi yang dilakukan dalam menciptakan nilai Islami melalui penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga lainnya. Mengapa informasi kesehatan? Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa manusia bisa saja baru menyadari pentingnya arti sehat, ketika telah merasakan kondisi sakit. Ini menandakan betapa berharganya kesehatan.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Adapun teknik komunikasi yang digunakan informan adalah teknik informatif dan teknik persuasif. Nilai islami yang diciptakan adalah membudayakan melek informasi kesehatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW; serta menggaungkan tata cara hidup sehat berlandaskan konsep dan

ayat-ayat Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, alasan utama informan menciptakan nilai islami ini adalah ingin menjalankan pola hidup berlandaskan pedoman hidup umat islam Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW; membiasakan anggota keluarganya yang sudah menjadi bagian dari generasi milenial menjadi generasi yang melek dengan nilai-nilai islam tersebut; ketika informan menyebarkan informasi kesehatan yang islami dan bermanfaat tersebut, maka dia pun akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Rekomendasi selanjutnya bagi para peneliti atau akademisi yang hendak melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat dikembangkan lagi dalam hal penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi kesehatan tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Atas keberlangsungan penelitian ini dan dimuatnya artikel ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepadasemuapihak, Universitas Padjadjaran, pihak jurnal Penamas Kementerian Agama Republik Indonesia, serta termasuk juga para informan yang berkenan menjadi narasumber dan berdiskusi dengan penulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, S. M., Lemkau, J. P., Nealeigh, N., & Mann, B. (2001). *Barriers to Healthcare Access in a non Elderly Urban Poor American Population*. *Health & Social Care in the Community*, 9(6), 445–453.
- Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an. *Attabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117–136.
- Bahraen, R. (2018). Makan Berlebihan Sumber Utama Penyakit. *Muslim.or.Id*. <https://muslim.or.id/35855-makan-berlebihan-sumber-utama-penyakit.html>

- Chib, A. (2010). The Aceh Besar Midwives with Mobile Phones Project: Design and Evaluation Perspectives Using the Information and Communication Technologies for Healthcare Development Model. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 15(3), 500–525.
- Cline, R. J. W., & Haynes, K. M. (2001). Consumer Health Information Seeking on the Internet: the State of the Art. *Health Education Research*, 16(6), 671–692.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Dillard, J. P., & Shen, L. (2005). On the Nature of Reactance and Its Role in Persuasive Health Communication. *Communication Monographs*, 72(2), 144–168.
- Naseri, A., & Tamam, E. (2012). Impact of Islamic Religious Symbol in Producing Favorable Attitude Toward Advertisement. *Revista de Administratie Publica Si Politici Sociale*, 8, 61–77.
- Padela, A., Gunter, K., & Killawi, A. (2011). *Meeting the Healthcare Needs of American Muslims: Challenges and Strategies for Healthcare Settings*.
- Rakhmawati, Y. (2020). Islamic Character Camp: Establishing Students Altruism Intelligence with Da'wa Communication. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 25–48.
- Stivens, M. (2013). 'Family Values' and Islamic Revival: Gender, Rights and State Moral Projects in Malaysia. In, *Gender and Islam in Southeast Asia* (pp. 143–168). Brill.
- Suhartini, A. (2016). The internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444.
- Sukidin, & Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Insan Cendekia.
- Wahyudi, A., & Huda, M. (2019). Internalization of Islamic Values for Students with Special Needs in Special School Education Institutions (SLB). *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 90–97.

